**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Sibuk Berkerja terhadap Kepribadian Sang Anak**

Oleh

Floren Aoulia Jen Clara

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

florenclara386@gmail.com

**Abstrak**

*Floren Aoulia Jen Clara, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Sibuk Berkerja terhadap Kepribadian Sang Anak. Dalam hal ini si konselor bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh pola asuh orang tua yang sibuk berkerja terhadap anaknya. Dalam hal ini konselor untuk dapat mengetahui masalah yang miliki si klien A mempunyai masalah konselormenggunakan empat alat tes yaitu AUM, tingkaberfikir positif, kecerdasan majemuk dan gaya belajar. Dari hasil empat tes tersebut telah membuktikan adanya peran orang tua merupakan peran penting dalam membentuk kepribadian sianak. Bukan berarti dalam hal ini orang tua harus stay dalam mengurusi anak, hanya saja dalam hal ini orang tua yang berkerja jangan terlalu memtingkan perkerjaannya. Akan tetapi berilah waktu bersama anak dan jalani hubungan komunikasai bersama anak.*

**Kata kunci: pola asuh orang tua, kepribadian, AUM, tingkat berfikir positif, kecerdasan majemuk, dan gaya belajar.**

Teori Pendukung

1. Pola Asuh

Setiap orang tua mempunyai kewajiaban dan tanggung jawab yang harus dilakukan atau dipenuhi dalama mengasuh anak-anaknya. Tanggung wajab terhadap anaknya itu tidak hanya satu kalia ataupun dua kali akan tetapi dalam mengasuh anak akan berlangsung secara terus menerus, sehingga anak tersebut dapat hidup mandiri dan dewasa. Adupun seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, kepribadian, emosional maupun intelektual dibutuhkannya pengasuhan yang baik terhadapa anak secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh sendiri ialah suatu cara yang terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab pada anak. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, pendidikan sendiri ialah bimbingan secara sadar oleh pendidikan terhadap pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik hingga terbentuknya kepribadian yang utama.[[1]](#footnote-1)

Adapun dari pengertian pola asuh diatas,terdapat jenis pola asuh secara garais besar menurut Baumrid (1967) ada 4 macam pola asuh orang tua yaitu:[[2]](#footnote-2)

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ialah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi orang tua tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anaknya. Dalam pola asuh seperti ini orang tua harus memiliki sikap rasional dan selalu mendasari tindakkannya sesuai dengan rasio. Tipe pola asuh seperti kebanyakan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak, sehingga orang tua tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Maka dari itu ciri khas yang dimilik pola asuh ini orangtua memberikan kebebasan pada anak dalam memilih dan melakukan tindakan dan pendekatan yang bersifat hangat.

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh oteriter merupakan suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuuh dan tunduk dengan aturan dan apa yang diinginkan orang tua, tanpa adanya kebebsan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Dalam pola asuh seperti ini lebih cenderung memaksa, memerintah dan menghukum, sehingga anak harus memetuhi perintah dari orang tua.

1. Pola asuh permisif

Dalam pola asuh permisif ini orang tua memberikan pengawaasaan yang sangat longgar, sehingga orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua. Pola asuh orang tua seperti ini kebanyakan orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anaknya apabila sang anak sedang dalam keadaan bermasalah atau bahaya dan bimbingan yang diberikan orang tua sangat sedikit.

1. Pola asuh penelantar

Dalam tipe ini pada umumnya orang tua dalam memberikan pola asuh dengan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Sehingga pada pola asuh penelantar orang tua lebih sibuk dengan kegitan pribadi (berkerja) tetapi orang tua tipe ini juga memberikan biaya atau kebutuhan yang minim untuk anaknya.

1. Kepribadian Anak

Dalam pola asuh orang tua yang dibutuhkan oleh ank untuk mengarahkan dan mengajarkan mana yang baik dan mana yang mana buruk ataupun mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Faktor pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam mencetak kepribadian sang anak dan menentukan kesuksesan anak dalam menjalani hidupnya. Kepribadian atau biasa disebut dengan *Personality* berasal dari bahasa latin persona yang berarti topeng. Menurut pendapat Allport Hurlock (1978) kepribadianmerupakan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri indivisu yang unik dan mempengaruhi penyesuain dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga sering disebut dengan kualitas prilaku individu yang tampak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara unik. Sedangkan menurut McDougal berpendapat, kepribadian ialah tingkatan sifat-sifat dimana yang biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh dalam menentukan. [[3]](#footnote-3)

Maka dari itu kepribadian merupakan ciri atau karakteristik yang dimiliki diri seorang ataupun sifat khas yang dimiliki yang berasal dari hal yang sering diterima, seperti hal yang sudah bawaan dari kecil.

Adapun menurut Abin Syamsuddin Makmun, kepribadian dapat diartikan sebgaia hal yang unik yaitu kualitas prilaku seseorang dalam melakukakn penyesuain dirainya terhadap lingkunganya. Dalam keunikan tersebut sangat berkaitan dengan danya aspek kepribadian, yaitu:

1. Aspek karakter
2. Aspek temperamen
3. Aspek sikap
4. Aspek stabilitas emosional
5. Responsibilitas
6. Sosiabilitas

Selain aspek kepribadian yang menjadi khas kepribadian seseorang, dalam kepribadian seorang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, baik bawaan araupun lingkungan, diantarannya:[[4]](#footnote-4)

1. Fisik

Faktor fisik dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, seperti: postur tubuh yang dimiliki seseorang, kecantikan, kesehatan, keutuhan bahkan keberfunsian organ tubuh dapat mempengaruhi perkemvbangannya kepribadian.

1. Inteligensi

Adanya tingkat inteligensi seseorang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadia seseorang. Dengan adanya individu yang memiliki inteligensi yang tinggi atau normal biasanya individu ini dapat mudah dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, begitu juga dengan sebaliknya.

1. Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling utama dalam menentukan perkembangan kepribadian si anak.

1. Teman sebaya

Setalh masuk sekolah atau bergaul dengan temannya dan setelah menjadi anggota kelompoknya dapat mempengaruhi perkembangan si anak. Karena pada saat inilah si anak mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifatnya atau prilaku yang cocok dalam berteman, walaupun perilaku tersebut sering bertentangan dengan orang tua.

1. Kebudayaan

Dalam bermasyarakat setiap kelompok masyarakat mempunyai tradisi atau kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga kebudaayan atau tradisi suatu masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang baik setiap anggotanya, pola pikirnya, berikap ataupun cara berprilaku. Adapun pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari perpedaannyan anatara masyarakat yang moderen dengan masyarakat yang primitif.

1. Pengaruh Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Sibuk Berkerja terhadap Kepribadian Sang Anak

Peran keluarga dalam mengasuh anak-anaknya itu merupakan peran yang paling penting dalam mengembangkan kepribadian si anak, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama bagi kehidupan anak yang mana anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dari pada kelompok sosial lainnya. Sehingga dengan adanya pola asuh keluarga dapat mebentuk kepribadian si anak, karena pola asuh orang tua termasuk menentukan kehidupan sianak ketika mereka tua.

Tidak dapat dipungkiri kesempatan anak untuk mengenal lebih dalam lagi lingkungan sosialnya yaitu dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga itulah pertama kalinya anak mengenal mana yang baik dan yang buruk, oleh karena peran orang tua dapat meberikan hal yang positif bagi anak.

Akan tetapi pada saat ini kebanyakan orang tua kurang memberikan perhatiannya terhadap anaknya karena keduanya terlalu sibuk dalam berkerja. Sehingga hal tersebut mengakibatkan kurangnya interaksi antara orang tua dan anak. Sekarang keadaan seperti itu sering terjadi, diantarannya dari hasil alat tes pada kalien B dengan menggunakan AUM (alat tes ungkap masalah), yaitu:

1. Tes AUM

Dari hasil tes AUM yang saya berikan dan dari gambar diatas, klien A menunjukkan masalah yang paling tinggi 28% pada rekreasi dan hobby, 17% pada pribadi, dan 14% pada sosial. Klien A lebih menonjolkan masalahnya pada rekreasi dan hobby. Pada klien A merasakan kurangnya perhatian orang tua dan waktu kumpul keluarga, karena kesibukan orang tua dalam berkerja sehingga si anak merasakan kurang waktu bersama keluarga. Dari hasil wawancara si klien mengakui bahwa ayahnya lebih jarang pulang kerumah karena berkerja diluar kota dan ibunya selalu sibuk dengan usahanya, sehingga si klien A ini jarang sekali mempunyai waktu luang bersama keluarga.

Dengan adanya masalah ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan pola asuh secara penelantaran sehingga orang tua sangat kurang dalam memperhatikan anak tetapi dalam segi biaya orang si klien A tidak perhitungan dan bilang mapan. Dalam masalah ini dapat mempengaruhi pribadi anak menjadi pendiam dan tidak begitu peduli ketika kumpul keluarga bahkan ketika teman main kerumah si klien A tidak begitu meresponnya dan lebih asyik dengan dunianya sendiri. Pada masalah sosial si klien A juga lebih susah dalam bergaul. Tetapi klien A ini memiliki si manja dan minta sesuatu harus dituruti, karena dia termasuk anak terakhir dari dua bersudara dan si klien A berani ke orang tuannya. Sehingga orang tuanya selalu menuruti semua permintaan si anak baik atau tidaknya untuk perkembangan anak.

Dari masalah tersebut telah jelas adanya pengaruh kesibukan orang tua terhadap kepribadian si anak. Sehingga dalam mengatasi kepribadian anak yang cuek, pendiam dan manja, sebaiknya orang tua memberikan pengasuhan yang layak seperti:

1. Usahakan si Ibu yang berkerja dirumah memluangkan waktunya utuk bercerita atau pun sekedar bertanya pada anak dan bagi si ayah sebaiknya si ayah jangan terlalu fokus dalam berkerja, sekirannya perkerjaan itu tidak bisa di ganggu usahakan si ayah seing menelpon anaknya.
2. Jalin komunikasi yang baik dan menyenangkan dengan anaknya, sehingga anak memiliki empati pada orang tuanya
3. Lakukan kegiatan yang menyenangkan dengan meluangkan waktu bersama anak, seperti seperti liburan, nonton bersama ataupun makan bersama.
4. Berilah pujian pada anak saat melakukan sesuatu yang positif

Pada alat tes kedua yaitu denganalat tes tingkat berfikir positif dan nagatif si klien A dari hasil tes menggunakan angket berfikir positif ini lebih cenderung ke sisi negatif. Sehingga si klien A mempunyai ciri-ciri orang yang lebih mudah menyerah dan pesimis.

Dalam hal ini si klien ternyat lebih cenderung ke tingkat berfikir secara negatif dan dari hasil wawancara si klien A juga mengakui kalo dia kadang sering berputus asa, mudah menyerah dan merasa dirinya kurang bersemangat. Menurut pendapat klien A ia mudah berfikir negatif di karenakan kurangnya dukungan orang tua dan oarang tua tidak begitu peduli ketika si klien mendapatkan masalah ataupun hal baik.

Dari hasil tes ini telah jelas bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak mudah berfikir negatif. Maka dari itu dalam masalah ini lebih baik orang tua si klien A dengan cara sebagia berikut:

* Orang tua butuh kesadaran dengan melihat faktor apa yang dapat membuat fikiran negatif pada anak
* lebih memperhatikan si anak
* ajak anak untuk berbicara tentang dirinya sendiri
* memberikan semgat dan dukungan pada anak
* memberikan pujian secara tulus pada anak dari hal sekecil apapun
* orang tua harus konsisten terhadap setiap prilaku dan ucapannya

Alat tes ketiga si konselor menggunakan alat tes kecerdasan majemuk. Dalam kecerdasan majemuk terdapat berbagai macam –macam kecerdasan majemuk diantaranya: 1) kecerdasan liguistik, 2) kecerdasan matematika logis, 3) kecerdasan spasial, 4) kecerdasan kinestetik, 5) kecerdasan musikal, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intra personal, dan 7) kecerdasan naturali. Dalam hal ini kenselor telah menggunakan alat tes kecerdasan majemuk ke klien A, sebagi berikut hasil yang didapat:

 Dalam menggunakan alat tes tersebut paling tinggi adalah kecerdasan intrapersonal 21% dan yang mengimbangi diantaranya kecerdasan naturalitis, kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intar personal merupakan kemampuan dalam memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahamannnya sendiri. Sehingga dalam hal ini si klien tidak begitu bergantung pada orang tuanya karena dia merasa bisa sendiri, mampu memikirkannya sendiri dan dia merasa lebih bisamengetahui kemampuannnya. Dengan adanya kuranngnya perhatian orang tua pada klien si A dapat menimbulkan sisi positif pada diri anak, yaitu si anak lebih mandiri dalam mengatasi segala sesuatu .

Karakteristik yang dimiliki dari kecerdasan interpersonal adalah :

1. Memiliki waktu untuk bermeditasi, merenung, intropeksi diri dan memikirkan berbagai masalah.
2. Suka terhadap topik mengenai pengembangan kepribadian diri dan sering menghadiri acara-acara konseling atau seminar kepribadian agar lebih memahami diri.
3. Mampu menghadapi masalah, hambatan, kegagalan dengan baik.
4. Memiliki minat, hobi, dan cara bersenang-senang yang diperuntukkan dirinya sendiri.
5. Memiliki tujuan-tujuan hidup jangka pendek dan jangka panjang yang selau dipikirkan secara kontinyu.
6. Mampu menganalisa kekurangan dan kelebihan diri yang ditinjau dari pandangan orang lain.
7. Lebih suka menghabiskan waktu untuk diri sendiri dan jauh dari keramaian.
8. Memiliki kemandirian dan keinginan yang kuat.
9. Dapat mengespresikan perasaan dan menulis pengalaman pribadinya dalam buku diari.
10. Memiliki semangat yang kuat untuk mewujudkan keinginan dan berusaha sendiri.

Solusi untuk si klien A yyang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu tetap meningkatkan kemampuan pemahaman diri yang dimilikinya untuk dapat meningkatkan potensi dalam dirinya dan membantunya untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik, dan dapat berkarya secara optimal. Kecerdasan interpersonal ini memiliki mnafaat diantaranya membangun citra diri dan harga diri, mengendalikan emosi,dan mampu bertanggung jawab pada diri sendiri. Lebih dari itu peran utam a orang tua si klien A harus lebh memperhatikan si anak dan berlah dukungan si anak ketika ia sendang menggapai keinginannya.

Alat tes keempat konselor menggunakan alat tes gaya belajar untuk mengetahui gaya belajar si klien A, sehingga si klien A dapat menyesuaikan dirinya dalam kegiatan belajar mengajar. dari hasil dibuktikan dalam gambar dibawah ini:

Dalam hal ini telah dibuktikan dengan menggunakan alat tes gaya belajar, telah membuktikan gaya belajar si klien A dengan cara kinestetik. Gay belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mengharuskan individu yang bersangkutan untuk turunlangsung atau menyentuh sesuatu yang meberikan informasi agar ia bisa mengingatnya. Maka dari itu gaya belajar kinestetik ini memiliki karakteristik yaitu:

1. Menyentuh orang untuk menarik perhatian mereka
2. Berbicara perlahan
3. Menanggapi perhatian khusus
4. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
5. Berorentasi pada fisik dan suka bergerak
6. Belajar melalui praktek
7. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat-lihat
8. Menggunakan jari sebagaia petunjuk ketika membaca
9. Banyak menggunakan isyarat tubuh
10. Tidak dapat duduk dalam waktu lama
11. Menggunakn kata-kata yang mengandung aksi
12. Membaca dengn menyertarakan gerakan fisik sesuai dengan isi cerita
13. Kemungkinan tulisan jelek
14. Selalu mempraktekkkan segala sesuatu
15. Suka oermainan yang menyibukkkan

Dengan itu gaya belajar kinestetik si klien A perlu adanya tempat atau lingkungan yang aktif, buat catatan penting atau menandai sesuatu yang penting, praktek secara langsung , tarik nafas 10 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan rutinkan olah raga. Begitu juga dalam hal ini orang tua perlu sekali-kali mengajak anaknya untuk berlibur dengn olah raga, nonton bersama dan lain-lain.

Irwanto, Danny I. Yatim, *Kepribadian Keluarga Narkotika.* Jakarta: Arcan, 1991.

Idris, Zahra dan Lisma Jamal, *Pengatar Pendidikan.* Jakarta: Gramedia Widiasarna, 1992.

Sjarkawi, *Pembentukkan Kepribadian Anak.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Muzakki, Jajang Aisyul. Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. Halaqa: Islamic Education Journal 1 (2), Desember 2017, 75-86

Fahyuni, Eni Fariyatul. Siti Masitoh & Rusijono. The Guided-Inquiry-Worksheet Stimulating Process Skills and Concept Understanding in Indonesia Junior High School. Asian Journal of Education and Social Studies. *3(1): 1-10, 2019; Article no.AJESS.44645*

Istikomah, EF Fahyuni, I Fauji. Integration of Schools and Madrassa into Pesantren in Indonesia. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah. Sidoarjo: Umsida Press

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

1. Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991), 94. [↑](#footnote-ref-1)
2. Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengatar Pendidikan ,* (Jakarta: Gramedia Widiasarna, 1992), 88. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sjarkawi, *Pembentukkan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11 [↑](#footnote-ref-3)
4. Syamsu Yusuf LN , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 128-129 [↑](#footnote-ref-4)